

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan salah satu dari beberapa fungsi dasar dalam manajemen (Hansen dan Mowen, 2014). Pengambilan keputusan dapat dikatakan sebagai pemilihan alternatif terbaik dengan beberapa alternatif yang ada. Pengambilan keputusan sangat terkait dengan dua fungsi manajemen yaitu perencanaan dan pengawasan. Dalam mengambil keputusan manajer harus menentukan dan memilih alternatif terbaik dengan menggunakan metode yang tepat dan diharapkan dapat memberikan hasil keputusan yang terbaik.

Menurut Hansen dan Mowen (2014) terdapat 2 jenis pengambilan keputusan yaitu pengambilan keputusan taktis dan pengambilan keputusan strategis. Pengambilan keputusan strategis merupakan proses pengambilan keputusan yang bertujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif jangka panjang perusahaan. Pengambilan keputusan taktis merupakan proses pengambilan keputusan jangka pendek, dimana keputusan ini harus segera diambil dan memiliki dampak jangka panjang bagi perusahaan.

2.2 Capital Investment Decision

Menurut Hansen dan Mowen (2014) Keputusan investasi modal merupakan proses perencanaan, penetapan tujuan dan prioritas, mengatur pembiayaan, dan menggunakan kriteria untuk memilih aset jangka Panjang. Proses pengambilan keputusan investasi modal dapat dikatakan sebagai penganggaran modal. Terdapat dua tipe penganggaran modal, yaitu:

1. *Independent projects* adalah proyek yang diterima atau ditolak tidak akan mempengaruhi *cash flows* pada proyek lainnya.
2. *Mutually exclusive projects* adalah proyek yang apabila diterima akan menghentikan atau menghalangi kemungkinan proyek pesaing lainnya.

Saat mengambil keputusan investasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu investasi awal, biaya modal (*cost of capital*), pendapatan, biaya, aliran kas (*cash flows*), dan metode penilaian investasi.

2.2.1 Investasi

Menurut Mulyadi (2001) investasi adalah pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Investasi dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Investasi yang Tidak Menghasilkan Laba

Investasi ini timbul karena peraturan pemerintah dimana ada syarat-syarat kontrak yang telah disetujui dan diwajibkan untuk dilaksanakan oleh perusahaan tanpa mempertimbangkan laba atau rugi perusahaan.

2. Investasi yang Tidak Dapat Diukur Labanya

Investasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan laba, tetapi laba yang diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan dapat membuat investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti.

3. Investasi dalam Penggantian Mesin dan Ekuipmen

Investasi jenis ini meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan ekuipmen yang ada. Penggantian mesin dan ekuipmen biasanya dilakukan atas dasar pertimbangan biaya yang akan didapat atau adanya kenaikan produktivitas dengan adanya penggantian tersebut.

4. Investasi dalam Perluasan Usaha

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya.

2.2.2 Biaya Modal

Menurut Mulyadi (2001) perolehan dari mana sumber yang akan ditanamkan menjadi penentu besarnya biaya modal. Biaya modal ini akan dijadikan sebagai dasar untuk memilih rencana investasi yang dilakukan. Suatu investasi dianggap menguntungkan apabila investasi tersebut dapat memperoleh tingkat pengembalian (*rate of return*) yang lebih besar daripada biaya modal yang ditanamkan.

Pengertian biaya modal dibagi menjadi dua, yaitu modal khusus (*specific cost of capital*) dan modal rata-rata tertimbang (*average cost of capital*). Modal khusus adalah biaya yang berhubungan dengan sumber pembelanjaan tertentu pada saat tertentu, sedangkan modal rata-rata tertimbang adalah rata-rata tertimbang berbagai

biaya modal khusus pada saat tertentu. Biaya modal rata-rata dihitung dari berbagai biaya modal khusus dengan menggunakan angka penimbang sebesar proporsi tiap tiap sumber pembelanjaan dalam total investasi yang dilakukan.

2.2.3 Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) pendapatan adalah penghasilan yang didapatkan selama dalam aktivitas normal entitas dan diketahui dengan berbagai macam sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden dan royalti.

Pendapatan timbul dari transaksi dan kejadian sebagai berikut:

1. Penjualan barang, meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.
2. Penjualan jasa, biasanya terkait dengan kinerja entitas atas tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode.
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk: (a) bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau jumlah terutang kepada entitas; (b) royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan peranti lunak komputer; dan (c) dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

2.2.4 Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009) biaya merupakan kas atau nilai yang setara dengan kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau masa yang datang bagi suatu organisasi.

Menurut Carter (2009) keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman menyeluruh tentang biaya dengan aktivitas bisnisnya. Analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis

terhadap biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi dari setiap pengeluaran sebagai berikut:

1. Biaya tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun.

2. Biaya variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

3. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan karakteristik dari biaya tetap dan biaya variabel.

2.2.5 Aliran Kas

Menurut Carter (2005) dalam membuat keputusan yang cerdas mengenai usulan pengeluaran modal, manajemen harus mengetahui tingkat komitmen keuangan yang diperlukan serta manfaat potensial yang akan diperoleh dari pengeluaran tersebut. Jumlah waktu aliran kas masuk dan aliran kas keluar selama masa hidup proyek harus diestimasikan. Hampir semua investasi modal memerlukan aliran kas keluar awal sebelum ada kas masuk yang dapat dihasilkan.

Pengeluaran kas awal biasanya terdiri dari harga pembelian dari satu atau lebih aktiva (atau sebagai uang muka) dan biaya memasang properti serta mempersiapkannya sampai dapat digunakan. Aliran kas masuk yang diterima selama masa hidup proyek meliputi pendapatan dari tambahan bisnis yang dihasilkan oleh proyek atau penghematan biaya.

Menurut Husnan (2000) aliran kas yang berhubungan dengan suatu proyek dikelompokkan menjadi 3 bagian:

1. Aliran kas permulaan merupakan aliran kas keluar yang terjadi pada awal periode dan terjadi selama beberapa tahun.
2. Aliran kas operasional adalah aliran kas yang timbul selama operasi proyek dan selama umur ekonomis proyek tersebut.

3. Aliran kas terminal adalah aliran kas yang diperoleh pada waktu proyek tersebut berakhir.

2.2.6 Metode Penilaian Investasi

Menurut Hansen *et al.* (2014) sebelum menjalankan sebuah proyek bisnis terdapat dua model dasar di dalam pengambilan keputusan investasi modal, yaitu model nondiskonto dan model diskonto. Model nondiskonto merupakan model yang tidak memperhatikan nilai waktu uang sedangkan model diskonto merupakan model yang mempertimbangkan nilai waktu uang secara eksplisit.

1. Model Nondiskonto

a. *Payback Period*

Payback period merupakan waktu yang diperlukan untuk sebuah perusahaan memulihkan investasi awalnya.

Berikut rumus *payback period*:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Original Investment}}{\text{Annual Cash Flow}}$$

Menurut Hansen *et al.* (2014) *payback period* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Berikut kelebihan dan kelemahan *payback period*.

Kelebihan dalam penggunaan *payback period* antara lain:

- Sederhana dan mudah dalam perhitungannya.
- Cocok digunakan untuk memilih proyek yang diharapkan dapat dengan segera menghasilkan laba

Kelemahan dalam penggunaan *payback period* antara lain:

- *Payback period* mengabaikan kinerja arus kas investasi di luar periode pengembalian.
- *Payback period* mengabaikan nilai waktu uang.

b. *Accounting Rate of Return*

Accounting rate of return merupakan alat yang digunakan untuk mengukur laba atas sebuah proyek dalam hal laba, dibandingkan dengan menggunakan arus kas proyek.

Berikut rumus *accounting rate of return*:

$$\text{Accounting Rate of Return} = \frac{\text{Average Income}}{\text{Initial Investment}}$$

Menurut Hansen *et al.* (2014) *accounting rate of return* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Berikut kelebihan dan kelemahan *accounting rate of return*.

Kelebihan dalam penggunaan *accounting rate of return* antara lain:

- Mudah perhitungannya dan konsepnya mudah untuk dipahami.
- Memperhitungkan profitabilitas selama umur proyek.

Kelemahan dalam penggunaan *accounting rate of return* antara lain:

- *Accounting rate of return* mengabaikan nilai waktu uang.
- *Accounting rate of return* tergantung pada laba bersih
- *Accounting rate of return* insentif manajer.

2. Model Diskonto

a. *Internal Rate of Return*

Internal rate of return didefinisikan sebagai tingkat suku bunga yang mengatur nilai sekarang dari arus kas masuk proyek sama dengan nilai sekarang dari biaya proyek.

Berikut rumus *internal rate of return*:

$$I = \sum \left[\frac{CF_t}{(1+i)^t} \right]$$

Menurut Hansen *et al.* (2014) *internal rate of return* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Berikut kelebihan dan kelemahan *internal rate of return*.

Kelebihan dalam penggunaan *internal rate of return*:

- Memperhitungkan nilai waktu uang.
- Memperhitungkan total profitabilitas seluruh umur proyek.

Kelemahan dalam penggunaan *internal rate of return*:

- sulit untuk dihitung dan dipahami

b. Net Present Value

Net present value merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan keluar yang terkait dengan suatu proyek. NPV dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} NPV &= [\sum CF_t / (1 + i)^t] - I \\ &= [\sum CF_t df_t] - I \\ &= P - I \end{aligned}$$

Di mana:

I = nilai sekarang dari sebuah proyek

CF_t = Arus Kas masuk yang diterima dalam periode t , dengan $t=1$
... n

i = tingkat diskonto atau *return* yang diharapkan

t = periode waktu

P = nilai sekarang dari arus kas masuk masa depan proyek

$df_t = 1/(1+i)^t$ faktor diskon

Menurut Hansen *et al.* (2014) *net present value* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Berikut kelebihan dan kelemahan *net present value*.

Kelebihan dalam penggunaan *net present value*:

- Memperhatikan nilai waktu uang.
- Memperhatikan profitabilitas selama umur ekonomis suatu investasi.
- NPV mempertimbangkan aliran kas selama umur proyek.
- Memungkinkan tingkat diskonto yang berbeda selama umur proyek.

Kelemahan dalam penggunaan *net present value*:

- Perhitungan relatif lebih sulit.
- Perlunya penentuan tingkat diskonto yang tepat.

Metode NPV memiliki kriteria dalam penggunaannya. Menurut Hansen *et al.* (2014) berikut kriteria dalam pembuatan keputusan menggunakan NPV:

1. Jika NPV lebih besar dari nol, investasi menguntungkan dan dapat diterima. NPV positif memberi sinyal bahwa investasi awal telah terpenuhi, tingkat pengembalian yang disyaratkan telah terpenuhi, pengembalian berlebih dan telah diterima.
2. Jika NPV sama dengan nol, maka pembuat keputusan akan membuat keputusan menerima atau menolak investasi.
3. Jika NPV kurang dari nol, investasi harus ditolak. Dalam hal ini, penghasilannya kurang dari tingkat pengembalian yang disyaratkan.

Metode NPV mengukur profitabilitas investasi. NPV positif menunjukkan bahwa investasi tersebut meningkatkan kekayaan perusahaan. Dalam menggunakan metode NPV, tingkat pengembalian yang dibutuhkan harus ditentukan. Tingkat pengembalian yang disyaratkan adalah tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima (*Minimum Acceptable Rate of Return- MARR*). Hal ini juga disebut sebagai *discount rate*, *hurdle rate*, dan *cost of capital*. Minimum Acceptable Rate of return memiliki rumus yaitu, $MARR = i + Cc + \pm$. Nilai MARR secara umum ditentukan secara subjektif melalui berbagai pertimbangan dari investasi tersebut. Pertimbangan yang dimaksud adalah suku bunga investasi atau i , biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk mendapatkan investasi atau Cc , dan faktor-faktor risiko investasi atau $\pm$. Faktor resiko dipengaruhi oleh berbagai hal seperti, resiko usaha, tingkat persaingan, dan tipe manajemen (Giatman, 2007).